

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KEHIDUPAN DUNIA DAN SIKAP MANUSIA KEPADA DUNIA

#### A. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Kehidupan Dunia

Untuk mendapatkan gambaran dan deskripsi yang jelas akan hakikat kehidupan di dunia ini, maka ada baiknya kita merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang telah secara jelas menerangkan karakteristik kehidupan duniawi, di antaranya sebagai berikut.

1. Kehidupan Dunia adalah Kehidupan yang Main-Main dan Penuh Senda Gurau

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ  
كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (Q.S al- 'Ankabut : 64)*

Sheikh Basmeih menafsirkan Q.S al-'Ankabut di atas seperti berikut:

*“(1371)Setelah diterangkan dalam ayat-ayat yang lalu bahwa kaum kafir musyrik mengaku bahawa Allah jualah yang menciptakan seluruh alam dan Dialah yang memberi rezeki, dalam pada itu mereka tergamak menyembah yang lainnya kerana terpedaya kepada kesenangan dunia, lalu diterangkan dalam ayat ini bahawa kehidupan dunia dan kesenangannya yang mereka puja-puja itu tidak akan kekal, ibarat hiburan dan permainan yang terhad waktunya dan lenyap setelah selesai*

*dilakukan dengan tidak membawa sebarang faedah apabila seseorang meninggal dunia. Tetapi kehidupan yang sebenar-benarnya dan yang kekal hidup selama-lamanya ialah kehidupan di negeri akhirat. Kalaulah mereka menyadari dan mengetahui hakikat ini tentulah mereka tidak akan tergamak mementingkan dunia semata-mata dengan melupakan akhirat, dan tentulah mereka akan menjauhi perbuatan syirik dan ma'siat, serta mengisi kehidupan mereka di dunia dengan iman dan amal-amal yang salih, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka yang kekal di akhirat".<sup>1</sup>*

Dalam penjelasan ini Sheikh Basmeih memberi perhatian tentang *al-munasabat* ayat ke ayat yang lain. Di mana dalam ayat ini Sheikh Abdullah Basmeih menjelaskan dalam ayat-ayat yang lalu bahwa kaum kafir musyrik mengaku bahwa Allah jugalah yang menciptakan seluruh alam dan Dialah yang memberi rezeki. Setelah itu, beliau menjelaskan tentang kehidupan dunia dan kesenangan yang mereka puja-puja tidak kekal yang hanya merupakan permainan dan senda gurau di dalam ayat ini.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وُزْنٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ  
كَمَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي  
الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

*Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Q.S al-Hadid : 20)<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Sheikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an* (Kuala Lumpur: Darulfikir, Cet. 25, 2020), 1050-1051.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: SF Ziyad Fisi Media, 2014), 540.

Sheikh Basmeih menafsirkan Q.S al-Hadid di atas seperti berikut:

*“(135)Oleh itu, awaslah daripaada dilalaikan dan diperdayakan oleh kesenangan dunia dan kemewahannya; dan sebaliknya, gunakanlah semuanya itu untuk amal kebajikan bagi mencapai kesenangan dan kebahagiaan yang kekal di akhirat kelak.<sup>3</sup>*

Pada ayat ini Sheikh Abdullah memberikan penjelasan pada catatan kaki dengan menyebut penjelasan surah yang lain sebagai fungsi untuk menguatkan dan menjelaskan ayat Al-Qur’an yang coba diuraikan. Dalam ayat ini beliau menggunakan metode tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an.

Ayat-ayat di atas juga merupakan dalil dan petunjuk bahwa segala perbuatan yang tidak dilandasi dengan ketakwaan dikategorikan sebagai perbuatan main-main dan senda gurau. Kehidupan seorang individu manusia akan dianggap sebagai permainan dan lelucon belaka, ketika ia tidak memiliki tujuan yang mulia, yaitu ketika ia menikmati hidup tanpa menaati semua petunjuk yang ditetapkan oleh Allah swt sebagai investasi kehidupan akhirat. layaknya satu investasi untuk kehidupan akhirat dan menjadi motivasi untuk bisa menunaikan tugas kekhalifahan dan kepemimpinan di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya<sup>4</sup>.

Menurut penulis kehidupan dunia selalu berkisar pada pekerjaan yang tidak berarti, sebagaimana layaknya permainan anak kecil atau pun pekerjaan yang tidak memiliki manfaat, seperti hiburan untuk menghilangkan keraguan dan rasa sakit. Dengan pemahaman ini, maka tidak heran jika bekas guru penulis di Yayasan Hikmah yaitu Bapak Baharuddin bin Mansur mengatakan,

---

<sup>3</sup>Sheikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur’an*, 171.

<sup>4</sup>Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur’an* (Jakarta: cet.1, Gema Insani Press,2006), 75

“sesungguhnya semua kenikmatan di dunia ini memiliki dampak negatif, karena ia datang hanya untuk menghilangkan rasa sakit”.

## 2. Kehidupan Dunia Penuh Dengan Beragam Hiasan dan Menyilaukan Mata.

Ketika kehidupan dunia diukur dan dinilai dengan standar duniawi (yaitu, dengan standar material duniawi), tampaknya menjadi sesuatu yang sangat mengagumkan. Namun, jika diukur dan dinilai dengan standar akhirat, nampaknya hanya sebagai basa-basi belaka. Kehidupan dunia ini seperti hiasan belaka jika diukur dengan kehidupan akhirat yang lebih abadi, kehidupan di mana semua manusia kembali, setelah menghabiskan waktu hidupnya di dunia untuk bermain dan bersenang-senang. Kehidupan dunia dan segala yang ada di dalamnya, baik itu harta benda, keturunan, wanita, emas dan perak, hewan ternak dan sebagainya, hanyalah hiasan belaka dan tidak memiliki nilai yang berarti. Ianya hanyalah sarana dan bukan tujuan.<sup>5</sup>

Ayat yang menjelaskan bahwa kehidupan dunia penuh dengan beragam hiasan dan kesenangan banyak sekali di dalam Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

*Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”. (Q.S al-Kahfi :7)<sup>6</sup>*

<sup>5</sup>Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, 74-75

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 294.

Sheikh Basmeih menafsirkan Q.S al-Kahfi di atas seperti berikut:

*“(709)Ya’ni janganlah engkau wahai Muhammad bersusah hati tentang orang-orang yang ingkar itu, sebenarnya kami telah jadikan segala yang ada di bumi sebagai perhiasan bagi bumi dan penduduknya untuk menguji mereka siapakah di antaranya yang bersyukur lalu beriman dan ta’at, dan sesiapa pula yang ingkar”<sup>7</sup>*

Pada ayat ini juga, Sheikh Abdullah Basmeih menerangkan tentang *al-munasabat* ayat yaitu menjelaskan hubungan antara ayat dan ayat dalam satu surah atau dalam beberapa ayat yang lain. Dalam penjelasan ini, ayat sebelumnya menjelaskan tentang kekhawatiran Nabi Muhammad terhadap kaumnya yang tidak beriman kepada Al-Qur’an dan enggan memeluk Islam. Maka di ayat ini pula menjelaskan bahwa apa saja yang diberi adalah sebagai perhiasan dan untuk menguji siapa yang beriman dan ingkar.

وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

*Artinya: dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapakan perhiasan dunia ini. (Q.S al-Kahfi : 28)<sup>8</sup>*

Sheikh Basmeih menafsirkan Q.S al-Kahfi di atas seperti berikut:

*“(732)Allah Ta’ala mengingatkan Baginda supaya sentiasa berdamping rapat dengan orang-orang Islam, sekalipun mereka miskin; dan janganlah Baginda menurut kehendak orang-orang musyrik dari golongan bangsawan yang mengatakan mereka akan beriman kalau Baginda menjauhkan diri dari sahabat sahabat Baginda yang miskin; kerana orang-orang musyrik itu yang telah lalai hatinya dengan kekufuran, tidak diharapkan untuk beriman”<sup>9</sup>*

Selepas membuat terjemahan, Sheikh Abdullah Basmeih memberi penekanan pada penafsiran ayat-ayat hukum dan munasabat ayat pada ayat

<sup>7</sup> Sheikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur’an* (Kuala Lumpur: Darulfikir, Cet. 25, 2020), 715.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 297.

<sup>9</sup> Sheikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur’an*, 723.

sebelumnya. Yang menjelaskan bahwa hukuman apabila ingkar dengan perintahnya. Kemudian ayat tersebut di hubungkan dengan ayat ini untuk memberi peringatan kepada Nabi Muhammad supaya tidak menuruti kehendak orang-orang musyrik karena hati mereka sudah dilalaikan dengan kekufuran dan tidak diharapkan untuk beriman.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ  
رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S al-Kahfi : 46)<sup>10</sup>*

Sheikh Basmeih menafsirkan Q.S al-Kahfi di atas seperti berikut:

*“(738)Kekayaan dan anak-pinak yang ramai memanglah baik, bahkan menjadi perhiasan dunia yang sangat-sangat diperlukan. Tetapi janganlah dijadikan anak-pinak dan harta-benda itu untuk kesenangan dan perhiasan dunia semata-mata, bahkan hendaklah kita berjaga-jaga menjadikannya sebagai jalan dan alat bagi menerbitkan amal-amal salih yang kekal faedahnya untuk kesenangan dn kebahagiaan kita di akhirat sana. Oleh itu, sungguh beruntung orang-orang yang dapat berusaha untuk kebaikan dunianya dan akhiratnya”<sup>11</sup>*

Dalam menafsirkan ayat ini, Sheikh Abdullah Basmeih menggunakan pendapatnya sendiri dalam menguraikan tafsir dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit tanpa terikut dengan penterjemah penterjemah dan tidak lari dari pengertian ayat.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 299.

<sup>11</sup> Sheikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an*, 728.

Menurut M. Quraish Shihab mengenai ayat dari Q.S al-Kahfi:7 menjelaskan tentang hakikat kehidupan dunia pada mulanya adalah jiwa yang suci, luhur, dan tinggi, tiada cenderung kepada kehidupan dunia yang rendah, tetapi Allah swt telah menetapkan bahwa jiwa tidak dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan abadi kecuali dengan akidah yang benar dan amal soleh.<sup>12</sup> Q.S al-Kahfi:28 menjelaskan bahwa ayat ini meletakkan pandangan Al-Qur'an tentang nilai-nilai yang harus dipandang tinggi dan dipertahankan serta menjadi dasar dalam interaksi manusia. Nilai hakiki bukanlah pada harta, kedudukan atau kekuasaan, bukan juga tentang kenyamanan hidup duniawi dan hiasannya, tetapi ia adalah tentang nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat ini sama sekali tidak dapat dipahami bahwa Islam menolak perhiasan duniawi dan menghalangi umatnya menikmati kelezatannya. Itu tidak benar sama sekali! Ia hanya mengingatkan agar perkara tersebut melalaikan.<sup>13</sup> Q.S al-Kahfi:46 pula menjelaskan dua dari perhiasan dunia yang sering sekali dibanggakan oleh manusia. Ayat ini mengatakan harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Semuanya tidak abadi dan bisa memperdayakan manusia, akan tetapi hanya amal-amal yang kekal karena dilakukan demi Allah swt yakni sesuai dengan tuntutan agama dan bermanfaat adalah lebih baik untuk kamu semua dan lebih dapat diandalkan untuk menjadi harapan. Penjelasan ini bukannya

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 12.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, 51.

meremehkan harta dan anak-anak, hanya saja ia membandingkan harta dan anak-anak yang sekadar difungsikan sebagai hiasan duniawi dengan ama-amal soleh.<sup>14</sup>

### 3. Kehidupan Dunia Penuh Dengan Tipu Daya

Allah Swt telah menggambarkan kehidupan di dunia ini sebagai penuh dengan penipuan. Semua itu di dasarkan pada fakta bahwa semua materi duniawi mampu menipu manusia dan membuat manusia cenderung untuk mendapatkannya dan mengabaikan segala dampak negatif yang ditimbulkannya, yaitu penyesalan dan azab Allah swt di akhirat. Allah telah memperingatkan manusia untuk berhati-hati terhadap tipu daya yang muncul dari kehidupan duniawi dan segala hal di dunia ini.<sup>15</sup> Kita seharusnya menanggapi hal ini dengan sangat hati-hati. Dalam Al-Qur'an banyak sekali peringatan tentang hal ini,

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

*Artinya: Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah. (Q.S Lukman : 33)<sup>16</sup>*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali*

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, 70-71 .

<sup>15</sup>Ahzaami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 76.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: SF Ziyad Fisi Media, 2014), 414.



*janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (Q.S Faatir : 5)*<sup>17</sup>

Dalam dua ayat diatas, Sheikh Abdullah Basmeih tidak memberikan apa-apa penafsiran ayat. Seperti mana pemerhatian penulis terkait kitab tafsirnya mana-mana ayat yang memerlukan uraian akan dibuat uraiannya di bahagian catatan kaki, manakala ayat yang tidak memerlukan uraian akan diberi pengertian ayat sahaja.

Semua ayat di atas telah secara langsung menerangkan bahwa kehidupan dunia, di mana kita hidup dan menikmati berbagai kenikmatan baik dengan kenikmatan visual seperti makanan dan minuman atau pun kenikmatan non-visual seperti jabatan, kekuasaan dan kemuliaan hanyalah perhiasan. Kehidupan dunia hanyalah tipu daya bagi orang yang menjadikannya tujuan akhir hidupnya. Namun kehidupan dunia pun bisa dijadikan jambatan untuk mencapai kesenangan yang kekal di akhirat kelak.<sup>18</sup>

#### 4. Kehidupan Dunia Penuh Dengan ‘Ardh (Materi Dunia) Yang Mengiurkan.

Salah satu ayat Al-Qur’an yang penulis temui tentang hal ini adalah seperti yang berikut:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُشْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda*

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 435.

<sup>18</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 77.

*duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(Q.S al-Anfaal: 67)*<sup>19</sup>

Sheikh Basmeih menafsirkan Q.S al- Anfaal di atas seperti berikut:

*“(278)Setelah Rasulullah(s.a.w.)dan orang-orang Islam yang dipimpinya berjaya mencapai kemenangan dalam peperangan Badar, iaitu peperangan yang awal pertama berlaku di antara pihak Islam dengan kaum kafir Musyrik dan Mekah sesudah Rasulullah (s.a.w.) dan pengikut-pengikutnya berhijrah ke Madinah, maka Baginda pun meminta fikiran mengenai orang-orang tawanan.*

*Sayidina Abu Bakar pun mengesyorkan supaya diambil penebus diri dari mereka dengan harapan supaya mereka mendapat hidayah dan memeluk Islam, manakala sayidina Umar pula mengesyorkan supaya mereka dibunuh, memandangkan krpada perbuatan kejam mereka terhadap orang-orang Islam. Akhirnya Baginda bersetuju dengan fikiran Sayidina Abu Bakar lalu mengambil penebus diri dari mereka.*

*Mengenai peristiwa inilah turun firman Allah Ta’ala yang terkandung dalam ayat 67 ini, menegur Baginda membiarkan mereka hidup padahal sewajibnya mereka dibunuh, karena dengan cara yang demikian, golongan kafir yang lain akan merasa gerun”*<sup>20</sup>

Dalam mentafsirkan ayat ini, Sheikh Abdullah Basmeih menjelaskan sebab turunnya ayat yaitu pada zaman Rasulullah saw, ketika itu berlakunya peperangan yang pertama berlaku di antara orang Islam dengan kaum kafir musyrik. Dimana Baginda Nabi meminta pendapat mengenai tawanan. Mengenai peristiwa inilah turunnya firman Allah swt yang terkandung dalam ayat ini.

Menurut penulis ayat di atas memberikan gambaran yang jelas akan nilai kehidupan dunia, yakni sebagai kehidupan yang penuh dengan materi yang menggiurkan. Dengan demikian, dipahami bahwa kehidupan yang dunia adalah kehidupan yang semu dan tidak kekal.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: SF Ziyad Fisi Media, 2014), 185.

<sup>20</sup> Sheikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an* (Kuala Lumpur: Darulfikir, Cet. 25, 2020), 420.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَفْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَا لِنَفْسٍ

*“kekayaan tidak dilihat dari banyaknya materi, namun kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan hati (H. R al- Bukhari)”<sup>21</sup>*

Selain itu Al-Qur’an juga ada menjelaskan bahwa kehidupan dunia sebagai ajang untuk bersaing dan memperbanyak harta dan keturunan, setiap individu manusia saling membanggakan keluarga, kekuasaan, dan harta benda yang dimilikinya. Manusia umumnya diasumsikan memiliki kemuliaan tersendiri di saat ia memiliki kekayaan yang berlimpah atau pun jabatan yang tinggi. Setiap individu ingin menjadi lebih baik dari yang lainnya yakni lebih baik dari sisi kekayaan atau pun keturunan secara kualitas dan kuantitas.

##### 5. Kehidupan Dunia Diciptakan Bukan Main-Main Tanpa Hikmah

Seperti firman Allah dalam Q. S ad-Dukhan: 38 berikut:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبِينِ

*Artinya: Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.<sup>22</sup>*

Sheikh Basmeih menafsirkan Q.S ad-Dukhan di atas seperti berikut:

*“(947)Allah Ta’ala menciptakan seluruh alam dan segala yang ada padanya, yang demikian indah dan mena’jubkan, bukanlah untuk hiburan dan permainan, tetapi dengan tujuan dan hikmat-hikmat yang telah*

<sup>21</sup>Fath Al-Bari Penjelasan Sahih Al-Bukhari: Ibn Hajar Al-Asqalani-Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Kitab Ar-Raqqaq, Bab Kekayaan: Kekayaan Jiwa* (Hadis No. 6446)

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: SF Ziyad Fisi Media, 2014), 497.

*ditentukanNya,terutama untuk mengenal Allah 'Azza wa Jalla yang menciptakannya serta beribadat kepadanya.*

*Oleh itu, kajilah dan selidikilah segala yang ada di bumi dan di langit untuk mendapat faedah-faedah yang besar, kemudian gunakanlah dia dengan sebaik-baiknya serta bersyukurlah akan ni'mat-ni'mat Allah yang tidak terhingga itu.”<sup>23</sup>*

Sebelum penjelasan ayat ini, Sheikh Abdullah Basmeih menceritakan serba ringkas sejarah umat terdahulu dan juga kisah Nabi yang berkaitan dengan ayat ini. Dimana penulis mendapati Sheikh menjelaskan terlebih dahulu mengenai kisah Nabi Musa dan Fir'aun yakni kejadian terbelahnya laut oleh tongkat Nabi Musa untuk dilalui oleh mereka (pengikutnya) semasa dikejar oleh Fir'aun dan tenteranya. Kemudian dipenjelasan ayat ini pula, beliau memberi penjelasan di catatan kaki dengan menyerbut penjelasan surah yang lain sebagai fungsi untuk menguatkan dan menjelaskan ayat Al-Qur'an yang cuba diuraikan.

Dalam mengharungi kehidupan ini, manusia diperintahkan untuk bekerja keras, apa yang telah diperolehnya diperuntukkan bagi kehidupan akhirat, tanpa melupakan posisinya di dunia ini. Harta yang lebih diinfakkan ke jalan Allah, kedudukan yang diraihnya dipakai sarana mengabdikan diri kepada Allah. Dunia diciptakan oleh Allah swt bukan sekadar permainan dan tanpa tujuan akan tetapi ia diciptakan demi tujuan yang baik.

Allah swt menciptakan langit dan bumi tidaklah sia-sia tetapi mempunyai hikmah yang besar yaitu mengajarkan kepada manusia untuk berfikir tentang keesaan Allah swt yang telah menciptakan dunia ini hingga manusia dengan akalny dapat memahami bahwa semua yang ada di dunia ini adalah untuknya. Kemudian setelah itu, Allah mengujinya sesuai dengan apa yang dikehendaki

---

<sup>23</sup>Sheikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an* (Kuala Lumpur: Darulfikir, Cet. 25, 2020), 810

Allah, karena dengan ujian itu maka dapat diketahui sampai dimanakah tingkat ketaatan dan keingkarannya kepada Allah.<sup>24</sup> Pengertian ini telah Allah sampaikan dalam Q. S al- Mu'minum 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

*Artinya: Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*<sup>25</sup>

Sheikh Basmeih menafsirkan Q.S al- Mu'minum di atas seperti berikut:

*“(1105) hikmat Allah Ta’ala menciptakan manusia ialah untuk diajar dan ditugaskan mengerjakan suruhanNya dan meninggalkan laranganNya; dan setelah mati, mereka akan dibangkitkan semula pada hari akhirat untuk dihitung amalnya dan menerima balasan. Bukan sebagaimana yang disangka oleh orang-orang yang kufur ingkar itu”*<sup>26</sup>

Langit dan bumi serta segala isinya yang berupa perhiasan dan barang-barang yang bermanfaat bagi manusia tidak diciptakan sebagai main-main dan kesia-siaan. Akan tetapi itu semua memuat hikmah yang nyata, rahsia-rahsia yang amat berguna dan kemaslahatan yang banyak.<sup>27</sup>

Penulis mendapati dua ayat di atas adalah suatu penjelasan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi bukanlah main-main tanpa hikmah, tetapi penciptaan yang di samai kebenaran, akan tetapi orang-orang musyrik tidak mengetahui akan hal itu, mereka tidak takut kepada murka Allah dan mereka juga mendustakan janji Allah dan tidak percaya adanya alam sesudah alam dunia.

<sup>24</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Drs. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, Bahrun Abu Bakar, Lc, Toha Putra Cet. I (Semarang: T. p, T. Th), 325.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: SF Ziyad Fisi Media, 2014), 349.

<sup>26</sup> Sheikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an* (Kuala Lumpur: Darulfikir, Cet. 25, 2020), 886.

<sup>27</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 325.

## B. Sikap Manusia Terhadap Dunia Dalam Al-Qur'an.

Sesungguhnya kehidupan dunia ini adalah tempat menanam bekal untuk akhirat, sehingga apa yang dilakukan di dunia orientasinya untuk akhirat. Hal ini bukan berarti kita tidak boleh menikmati apa-apa yang ada di dunia, memang manusia dalam kehidupannya dihiasi beberapa macam yang merupakan naluri yang ada pada dirinya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Ali Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

*Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S Ali Imran : 14)<sup>28</sup>*

Bagi pendapat penulis seorang muslim bukan berarti tidak boleh memiliki dan menikmati kehidupan di dunia yang menjadikan kita lupa kepada-Nya. Oleh karena itulah, kita harus memiliki sikap yang benar dalam kehidupan dunia yang penuh dengan tantangan dan godaan ini. Pada hakikatnya kelebihan yang ada pada diri seseorang berasal dari Allah swt, yang sifatnya pinjaman belaka. Paling tidak ada tiga sikap positif manusia menghadapi dunia, yaitu:

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: SF Ziyad Fisi Media, 2014), 51.

## 1. Menggapai Anugerah Dengan Cara Baik dan Halal.

Manusia mempunyai naluri untuk memiliki harta benda emas, perak, kendaraan dan lain sebagainya, kesemuanya itu hanyalah kesenangan dunia. Kita tetap boleh menggapai-nya asal dengan cara baik lagi halal, bukan dengan menghalalkan segala cara, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Baqarah ayat 168 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S al-Baqarah : 168)<sup>29</sup>*

Pemahaman penulis mengenai ayat ini memperingatkan kepada kita agar benar-benar mengutamakan yang halal lagi baik dalam mencari makan atau anugerah Allah Ta'ala, termasuk cara mencarinya. Jika kita tidak memperhatikan hal ini, maka nantinya membawa diri mengikuti langkah-langkah syaitan yang selalu membawa kesesatan. Menggapai hal-hal yang baik lagi halal adalah langkah positif yang sangat perlu kita miliki dalam mengarungi samudra kehidupan, dengan demikian tidak akan mengikuti selera dunia bila bertentangan dengan syariat Allah Ta'ala.

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 25.

## 2. Memanfaatkan Anugerah Dari Allah swt Untuk Kebaikan.

Sebagai seorang muslim tentu akan berpegang teguh dengan apa yang telah di syariatkan dan selalu mempertimbangkan setiap langkahnya dalam melakukan aktivitas dunia dengan ketentuan agama Islam. Sebagai mana firman Allah swt dalam Q.S Qasas ayat 77 berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Qasas : 77)<sup>30</sup>*

Sheikh Basmeih menafsirkan Q.S Qasas di atas seperti berikut:

*“(1328) ya’ni berusaha mencari - dengan harta kekayaan yang telah dilimpahkan Allah Ta’ala kepadamu itu - dengan mengerjakan amal kebajikan yang mendatangkan pahala dan membawa keselamatan dan kebahagiaan pada hari akhirat kelak. Dalam pada itu, jangan pula engkau melupakan bagianmu dalam dunia untuk merasai kesenangannya yang halal sebelum dapat meni’mati kesenangan yang kekal di akhirat. (1329) Ya’ni bantulah orang-orang yang memerlukan bantuan dengan perantaraan harta kekayaan dan pangkat serta pengaruh yang dikaruniakan Allah kepadamu, dan janganlah melakukan sesuatu yang merusakkan masyarakat, kerana yang demikian itu dimurkai Allah Ta’ala”<sup>31</sup>*

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: SF Ziyad Fisi Media, 2014), 394.

<sup>31</sup> Sheikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur’an* (Kuala Lumpur: Darulfikir, Cet. 25, 2020), 1024.



Dalam keseimbangan antara aktivitas dunia dan akhirat yang semuanya kita lakukan hanya karena-Nya. Kita di sadarkan agar terbiasa berbuat baik kepada sesama. Di samping itu, kita tidak boleh membuat kerusakan atau kemaksiatan di dunia ini, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. Jika manusia terdiri atas dua komponen, yaitu jasad dan roh, maka tidak heran lagi bahwa harta mampu memenuhi kebutuhan jasad manusia di samping kebutuhan roh. Oleh karena itu para ulama berkata “ sesungguhnya harta adalah kawan bagi roh dalam sebuah keseimbangan dan kebahagiaan”.

### 3. Mensyukuri Nikmat yang Diterima Dari Allah swt

Tidak sedikit manusia yang mengingkari nikmat yang telah diterima dari Allah swt, terutama mereka yang memusuhi para Nabi dan Rasul. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah swt, yang otomatis sebagai pelapor orang yang kufur terhadap nikmat-nikmat Allah swt karena mereka memang telah melupakan nikmat-Nya. Bagi kita, sebagai muslim tentu sangat sadar bahwa segala sesuatu yang kita miliki, termasuk kelebihan, semata-mata anugerah-Nya sehingga kita selalu bersyukur kepada-Nya. Allah swt mengingatkan kita dalam firman-Nya Q.S Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim : 7)*<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: SF Ziyad Fisi Media, 2014), 256.

Sheikh Basmeih menafsirkan Q.S Ibrahim di atas seperti berikut:

*“(488)siapa yang bersyukur pasti Allah swt akan menambah ni’mat kepadanya, sedangkan siapa saja yang kufur akan mendapatkan siksa yang keras. Di samping itu, ayat ini juga memberikan gambaran kasih sayang Allah Ta’ala kepada para hamba-Nya yang selalu berada dalam keadaan bersyukur kepada-Nya dengan kepatuhan dan penuh ketundukan”<sup>33</sup>*

Pemahaman penulis, setiap nikmat yang diberikan Allah kepada kita itu pasti terkait alasan pemberian anugerah tersebut. Lalu, penggunaan nikmat tersebut juga harus sesuai dengan tujuan anugerah diberikan.

M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambah, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah sangatlah pedih. Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Sheikh Absullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur’an* (Kuala Lumpur: Darulfikir, Cet. 25, 2020), 596.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 22.